

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pariwisata di Indonesia menjadi salah satu sektor yang berperan dalam proses pembangunan wilayah. Peran pariwisata dalam proses pembangunan yaitu memberikan kontribusi untuk meningkatkan pendapatan daerah. Hal tersebut tertuang dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia No 5 Tahun 2010 tentang Rencana Jangka Panjang Menengah Nasional (RPJMN) 2010-2014 menyatakan bahwa pariwisata mendorong kegiatan ekonomi, meningkatkan citra Indonesia, meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memperluas lapangan pekerjaan.

Pariwisata yang merupakan salah satu sektor berperan dalam pembangunan wilayah, dipandang sebagai kegiatan bersifat multidimensi. Artinya, kegiatan pariwisata tidak hanya terkait dengan satu aspek, namun meliputi berbagai aspek pembangunan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan dari Spillane (1994, hlm. 14) bahwa pembangunan di sektor pariwisata menyangkut beberapa aspek diantaranya aspek sosial budaya, ekonomi dan politik.

Saat ini, pemerintah Indonesia mulai terfokus membangun wilayah melalui sektor pariwisata. Komitmen pemerintah dalam membangun sektor pariwisata menjadi salah satu skala prioritas ditegaskan dalam Rencana Jangka Panjang Menengah Nasional (RPJMN) 2010-2014 terutama dalam pembahasan Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional dan dalam pembahasan Prioritas Pembangunan Nasional lainnya di Indonesia.

Pembangunan pariwisata yang dilakukan pemerintah memiliki tujuan untuk kesejahteraan masyarakat dan negara. Hal tersebut terlihat dalam Undang-Undang-Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan yang menyatakan bahwa “Penyelenggaraan Kepariwisataan ditujukan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperkenalkan

dan mendayagunakan objek dan daya tarik wisata di Indonesia, memupuk rasa cinta tanah air dan mempererat persahabatan antar bangsa”.

Menurut Purnama (2014, hlm. 3) kecenderungan penyelenggaraan pariwisata di Indonesia dari tahun ke tahun menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Pesatnya perkembangan tersebut disebabkan, antara lain karena terjadinya perubahan struktur sosial ekonomi masyarakat dan semakin banyak orang yang memiliki pendapatan tinggi. Selain itu, kepariwisataan telah berkembang menjadi fenomena global, serta menjadi kebutuhan dasar dan bagian hak asasi manusia.

Sejalan dengan dinamika kehidupan, gerak perkembangan pariwisata merambah dalam berbagai terminologi seperti, *sustainable tourism, development, village tourism* dan *ecotourism*. (Sastrayuda, 2010 hlm. 2). Pendekatan pengembangan kepariwisataan tersebut berupaya untuk menjamin agar wisata dapat dilaksanakan di daerah pedesaan, bukan di perkotaan.

Saat ini, masyarakat cenderung meninggalkan produk wisata yang bersifat konvensional. Minat wisatawan saat ini beralih pada wisata alternatif (Susyanti, 2013 hlm. 34). Wisata konvensional sendiri dapat diartikan sebagai wisata modern, yang dikemas dalam paket-paket wisata. Adapun ciri-ciri dari wisata konvensional diantaranya, kegiatan wisata memiliki jumlah yang besar, sebagaimana dikemas dalam satu paket wisata, pembangunan sarana prasarana berskala besar dan mewah, memerlukan tempat yang dianggap strategis dengan lahan yang luas. Wisata alternatif merupakan bentuk kegiatan kepariwisataan yang tidak merusak lingkungan, menghindari dampak negatif dari pembangunan pariwisata berskala besar dijalankan pada wilayah yang tidak terlalu cepat pembangunannya.

Salah satu wisata yang lebih menghargai lingkungan ialah pariwisata pedesaan (*rural tourism*). Konsep pariwisata pedesaan merupakan wisata dengan ciri produk yang unik dengan menawarkan kehidupan alami daerah pedesaan. Pariwisata pedesaan sekiranya dapat menjadi pilihan berwisata baru (Susyanti, 2013 hlm. 34). Sebagai respon atas pergerakan minat wisatawan dalam berwisata, di Indonesia pun tumbuh pilihan wisata baru berupa desa – desa wisata yang tersebar di beberapa provinsi.

Pemahaman desa wisata cukup beragam, salah satunya menurut Departemen Kebudayaan Pariwisata (Depbudpar) desa wisata merupakan kegiatan pariwisata di wilayah pedesaan yang menawarkan daya tarik wisata berupa keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan (kehidupan sosial, ekonomi, adat istiadat masyarakat setempat, arsitektur bangunan maupun tata ruang desa yang khas).

Pengembangan desa wisata diperlukan potensi yang dapat diunggulkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, potensi dapat diartikan kemampuan yang dapat dikembangkan. Potensi yang dapat dikembangkan tersebut dapat berupa potensi alam, budaya maupun hasil cipta manusia. Syamsir (dalam Ginanjar, 2007) menyatakan bahwa potensi yang dapat dikembangkan meliputi:

Keadaan alam : memiliki daya tarik wisata yang sangat besar dari segi iklim, bentuk lahan, hidrologi, flora dan fauna serta fenomena alam lainnya; Kehidupan masyarakat : masyarakat yang unik dan multi etnik merupakan kondisi yang tidak kalah menarik dengan kondisi alamnya, seperti kehidupan masyarakat Baduy, Toraja, Kampung Naga dan lain sebagainya; Hasil ciptaan manusia : terdapat benda-benda peninggalan sejarah seperti : candi, monumen, rumah peribadatan dan lain sebagainya. (hlm. 2)

Salah satu daerah di Jawa Barat yang mulai mengembangkan desa wisata adalah Kabupaten Bandung Barat (KBB). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Kepala Dinas Kebudayaan Pariwisata (Disbudpar) KBB yang menyatakan bahwa Kabupaten Bandung Barat akan mengembangkan destinasi wisata baru berupa desa wisata. Melalui Daerah Otonomi Baru (DOB), Kabupaten Bandung Barat terus melakukan proses pengembangan dan pembangunan di berbagai sektor, salah satunya pada sektor pariwisata melalui program desa wisata. Pernyataan tersebut didukung oleh isu strategis Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) tahun 2013-2018, yaitu pelestarian budaya serta pengembangan pariwisata.

Wilayah di Kabupaten Bandung Barat memiliki potensi wisata yang dapat dikembangkan sebagai desa wisata. Potensi tersebut diantaranya keragaman budaya, tersedianya potensi sumberdaya alam dan sumberdaya manusia, letak geografis yang strategis, serta aksesibilitas yang mendukung (Disbudpar KBB). Melihat potensi tersebut, desa wisata yang dapat dikembangkan bisa berbentuk

desa wisata agro, desa wisata budaya, desa wisata kerajinan dan desa wisata alam pegunungan (Disbudpar KBB 2010).

Pada tahun 2013, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kabupaten Bandung Barat (KBB) melakukan pengembangan bagi lima desa di KBB yang dijadikan Desa wisata. Adapun ke lima desa tersebut diantaranya :

**Tabel 1.1 Desa wisata di Kabupaten Bandung Barat yang dikembangkan Tahun 2013**

No	Desa	Kecamatan
1.	Desa wisata Suntenjaya	Lembang
2.	Desa wisata Kampung Ciwangun, Desa Cihanjuang Rahayu	Parongpong
3.	Desa wisata Pasir Angsana, Desa Rende	Cikalongwetan
4.	Desa wisata Muka Payung	Cililin
5.	Desa wisata Pasirlengo	Gunung Halu

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bandung Barat (2013)

Salah satu desa yang dikembangkan menjadi desa wisata adalah desa Suntenjaya Lembang. Desa Suntenjaya yang termasuk dalam kawasan Lembang merupakan salah satu daerah yang dikembangkan menjadi wisata berbasis alam. Letak desa Suntenjaya berada di kaki Gunung Bukittunggul. Desa ini dianugerahi kondisi alam serta udara pegunungan yang masih sangat alami dan sejuk. Sebagaimana pada umumnya masyarakat pedesaan, kehidupan di Desa Suntenjaya berorientasi pada bidang pertanian dan peternakan. Selain itu, kehidupan masyarakat masih relatif memegang teguh tradisi. Di desa ini juga terdapat daya tarik wisata seperti curug, hulu sungai Cikapundung dan situs bersejarah Batu Lonceng serta wisata seni dan budaya kampung Batuloceng.

Salah satu pendekatan dalam pengembangan desa wisata adalah pariwisata berkelanjutan (Sastrayuda, 2010 hlm. 2). Artinya, bahwa pengembangan desa wisata bukan hanya untuk saat ini, namun bermanfaat dimasa yang akan datang. Menurut Dharmawan dkk (2014, hlm. 2) ramuan penting dalam pengembangan desa wisata berkelanjutan adalah adanya keterlibatan masyarakat desa dalam setiap aspek wisata yang ada di desa tersebut. Masyarakat terlibat langsung dalam

Nunung Nuryati, 2017

**PENGEMBANGAN DESA SUNTENJAYA MENJADI DESA WISATA DI KECAMATAN LEMBANG KABUPATEN BANDUNG BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kegiatan pariwisata dalam bentuk pemberian jasa dan pelayanan, hasilnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat diluar aktivitas mereka sehari-hari Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan desa wisata berada pada perlindungan dan manfaatnya bagi masyarakat sendiri.

Pengembangan Desa Suntenjaya sebagai desa wisata telah dilakukan sejak tahun 2013, namun pada kenyataannya saat ini potensi yang dimiliki desa belum sepenuhnya dioptimalkan menjadi pendukung desa wisata dan belum terlalu berkembang sebagaimana mestinya. Padahal desa Suntenjaya letaknya terintegrasi dengan lokasi – lokasi wisata yang sudah terkenal di kawasan Lembang seperti Maribaya Resort. Selain itu potensi Desa Suntenjaya yang dapat diunggulkan dilihat dari sisi cerita rakyat sangat beragam terutama yang beredar di masyarakat Kampung Batuloceng, keberadaan cerita rakyat terkait dengan kehidupan dan tempat harusnya dapat dijadikan sebagai keunikan dari Desa Suntenjaya sendiri, dengan mengedapankan beragam cerita rakyat tentu menjadi salah satu penarik bagi wisatawan untuk berkunjung. Hal lain dari belum berkembangnya kegiatan wisata di desa ini terlihat dari beberapa potensi yang dapat mendukung kriteria desa wisata, masih belum dikemas menjadi produk wisata. Padahal jika pengelolaan potensi yang dimiliki dilakukan secara tersistematis oleh pemerintah dan masyarakat, tentu hal ini akan memberikan dampak yang baik bagi masyarakat. Salah satu dampak yang baik yaitu dapat menarik para wisatawan lebih banyak untuk mengunjungi dan berwisata di desa.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana potensi yang dimiliki Desa Suntenjaya dalam mendukung terwujudnya sebuah desa wisata, bagaimana peran serta masyarakat lokal dalam mendukung perwujudan desa wisata dalam bentuk partisipasi masyarakatnya. Kemudian, apa saja yang menjadi hambatan dan bagaimana upaya atau strategi yang dapat dilakukan untuk mewujudkan pengembangan desa Suntenjaya menjadi desa wisata. Maka dari itu penulis mengambil judul penelitian **“Pengembangan Desa Suntenjaya menjadi Desa Wisata di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat”**

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka perlu dilakukan penelitian terhadap desa wisata Suntenjaya, sehingga dapat diidentifikasi dan dianalisis. Adapun rumusan masalah dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut.

- Pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Bandung Barat melalui program desa wisata merupakan salah satu cara dalam mengembangkan potensi yang terdapat di sebuah desa. Pengembangan program Desa wisata nyatanya belum sepenuhnya memanfaatkan potensi yang ada. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian agar diketahui seberapa besar sebuah desa memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Berdasarkan hal tersebut perlu adanya penelitian untuk mengetahui seberapa besar potensi yang terdapat di Desa Suntenjaya dalam mendukung program desa wisata.
- Masyarakat merupakan salah satu komponen penting dalam pengembangan pariwisata berbasis desa wisata. Program desa wisata merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam mengembangkan serta memajukan kehidupan masyarakat di desa. Keikutsertaan masyarakat dalam program pemerintah merupakan hal yang penting, mengingat pengembangan desa wisata memerlukan partisipasi masyarakat yang terlibat. Berdasarkan hal tersebut perlu diketahui bagaimana peran partisipasi masyarakat dalam program desa wisata.
- Berdasarkan potensi dan hambatan yang telah diketahui, maka perlu adanya upaya dalam pengembangan pariwisata dengan memformulasikan berbagai alternatif strategi untuk memajukan kegiatan pariwisata. Oleh sebab itu, perlu adanya pemikiran berupa strategi pengembangan yang dapat dilakukan dengan melihat potensi dan hambatan yang terdapat di desa Suntenjaya, dalam mendukung program desa wisata.

Untuk mengungkap permasalahan tersebut, maka dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana potensi desa Suntenjaya di Kabupaten Bandung Barat dalam mendukung perwujudan desa wisata?

2. Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat terhadap pengembangan desa Suntenjaya menjadi desa wisata di Kabupaten Bandung Barat?
3. Bagaimana strategi untuk mengembangkan desa Suntenjaya menjadi desa wisata?

### **C. Tujuan**

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi bagaimana potensi desa Suntenjaya di Kabupaten Bandung Barat dalam mendukung perwujudan desa wisata
2. Menganalisis bentuk partisipasi masyarakat terhadap pengembangan desa Suntenjaya menjadi desa wisata di Kabupaten Bandung Barat
3. Menganalisis strategi untuk mengembangkan desa Suntenjaya menjadi desa wisata

### **D. Manfaat**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat memberikan masukan kepada semua pihak yang berhubungan dengan tema penelitian ini yaitu “Pengembangan Desa Suntenjaya Menjadi Desa wisata di Kabupaten Bandung Barat”.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dalam bidang studi geografi, terutama geografi pariwisata mengenai potensi dan pengembangan desa wisata.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi pemerintah, sebagai bahan masukan untuk mengembangkan pariwisata berbasis desa wisata di wilayah Kabupaten Bandung Barat
- b. Bagi masyarakat, sebagai bahan masukan untuk mengembangkan pariwisata yang berbasis desa wisata serta mendorong peran dan partisipasi masyarakat untuk memajukan wilayahnya
- c. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pustaka yang berkaitan dengan pengembangan desa wisata di bidang Geografi Pariwisata

## **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Dalam penelitian ini terdiri atas lima bab struktur yang memuat sistematika penulisan atau urutan penelitian, berikut uraian sistematika penulisan.

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada Bab I Pendahuluan ini merupakan bab pengantar dalam penelitian yang berisi pemaparan latar belakang masalah penelitian, identifikasi masalah yang kemudian dirumuskan kedalam pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, struktur organisasi skripsi.

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Pada Bab II memaparkan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian, adapun teori yang dijabarkan dalam penelitian ini meliputi; Pariwisata sebagai kajian geografi, desa wisata, potensi desa wisata, partisipasi masyarakat, strategi pengembangan.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada Bab III yaitu metode penelitian memaparkan lokasi penelitian, pendekatan geografi dalam penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, alat dan bahan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan alur pemikiran dalam penelitian.

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada Bab IV berisi hasil dari penelitian yang dibahas dan merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian di Bab I

### **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

Pada Bab V berisi simpulan dari pembahasan hasil penelitian dan saran untuk perbaikan penelitian selanjutnya bagi pihak yang terkait

### **DAFTAR PUSTAKA**

Daftar pustaka berisi daftar referensi dari penulisan penelitian baik kutipan maupun landasan teori yang digunakan dalam penelitian yang bersumber dari buku, jurnal, artikel maupun bersumber dari internet.

## F. Keaslian Penelitian

**Tabel 1.2 Keaslian Penelitian**

No	Nama	Tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
1.	Dinna Cahyaningrum	2013	“Studi Komparasi Potensi Desa wisata Wangunharja dan Desa wisata Sari Bunihayu Dalam Satuan Kawasan Wisata Ciater di Kabupaten Subang”	Mengkomparasikan kedua Desa wisata sehingga, dapat mengetahui potensi wisata masing-masing desa.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif serta dilihat dari sisi pendekatan kuantitatif dengan variabel penelitian tunggal yaitu potensi wisata pada masing-masing desa, dimana aspek yang menjadi indikatornya yaitu aspek fisik, sosial, biotis, tipologis, tata ruang, tata bangunan, budaya, kerajinan, cerita rakyat, dan upacara serta indikator penunjang pariwisata seperti aksesibilitas, amenitas, partisipasi masyarakat desa, dan wisatawan.	Terdapat perbedaan potensi wisata diantara keduanya. Dilihat dari Objek dan Daya Tarik Wisata, Wangunharja lebih baik dibandingkan dengan Sari Bunihayu. Mengenai aksesibilitas dan prasarana, Sari Bunihayu memiliki kondisi lebih baik dibandingkan dengan Wangunharja. Sedangkan, dari segi sarana kedua Desa wisata ini tergolong sama. Selain itu, partisipasi yang dilakukan menunjukkan bahwa keterlibatan anggota masyarakat di Wangunharja lebih tinggi dibandingkan dengan Sari Bunihayu. Sehingga, dengan adanya keberadaan Objek dan Daya Tarik Wisata serta dukungan masyarakat yang direalisasikan dalam bentuk partisipasi yang diberikan membuat Wangunharja memiliki keunggulan lebih baik dibandingkan Sari Bunihayu.
2.	Asep Ginanjar	2007	“Kaji Potensi Pariwisata Berbasis Masyarakat Melalui Pengembangan Desa wisata Peternakan di	Untuk mengidentifikasi potensi yang dimiliki oleh Kecamatan Pangalengan yang dapat dikembangkan untuk mengembangkan ke arah desa wisata berbasis masyarakat	Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode survey	Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa jumlah dari tiap-tiap faktor yang berpengaruh terhadap potensi pengembangan objek wisata diperoleh nilai 77, yang berarti peternakan sapi perah di Pangalengan berada pada kategori mendukung, artinya dari segi fisik, sosial budaya

Nunung Nuryati, 2017

**PENGEMBANGAN DESA SUNTENJAYA MENJADI DESA WISATA DI KECAMATAN LEMBANG KABUPATEN BANDUNG BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

			Pangalengan Kab Bandung Jawa Barat”	serta menganalisis bagaimana respon serta kendala apa yang dirasa menghambat pengembangan tersebut		dan fasilitas maupun respon masyarakat peternakan sapi perah di Pangalengan mempunyai potensi tinggi terhadap pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. Tetapi dari segi aksesibilitas peternakan sapi perah di Pangalengan masih perlu dikembangkan lagi dan penanganan lebih serius dari berbagai pihak yang terkait
3.	Diaz Sumantri	2011	“Strategi Pengembangan Desa wisata di Kelurahan Jelekong Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung”	Dalam mengembangkan suatu desa wisata diperlukan langkah dan strategi yang tepat guna dapat memberikan implikasi yang positif bagi masyarakat di Kelurahan Jelekong	Menggunakan metode survei dengan variabel penelitian tunggal yaitu potensi pengembangan desa wisata di Kelurahan Jelekong, dimana aspek yang menjadi indikatornya yaitu aspek fisik, sosial, biotis, tipologis, tata ruang, tata bangunan, budaya, kerajinan, cerita rakyat dan upacara, serta indikator penunjang pariwisata lain seperti aksesibilitas, amenities, masyarakat, wisatawan dan pengelola pariwisata.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi pengembangan desa wisata di Kelurahan Jelekong berdasarkan kriteria perwujudan desa wisata, tergolong kedalam kelas II yaitu cukup potensial. Dilihat dari faktor aksesibilitas, daerah penelitian tergolong kedalam kelas II yaitu cukup potensial, dari aspek sarana penunjang wisata, tergolong kedalam kelas III yaitu kurang potensial, dan dari aspek prasarana wisata, daerah penelitian tergolong kedalam kelas I yaitu sangat potensial. Secara umum keseluruhan faktor potensi yang menjadi indikator dalam pengembangan desa wisata sebagian besar mendukung Kelurahan Jelekong untuk dikembangkan sebagai desa wisata. Sikap dan partisipasi masyarakat menunjukan nilai positif dalam mendukung pengembangan desa wisata. Berdasarkan hasil analisis SWOT, strategi yang dapat digunakan dalam

Nunung Nuryati, 2017

**PENGEMBANGAN DESA SUNTENJAYA MENJADI DESA WISATA DI KECAMATAN LEMBANG KABUPATEN BANDUNG BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

						pengembangan desa wisata yaitu: 1) mengembangkan, menata dan memelihara potensi objek dan daya tarik wisata; 2) pelestarian adat istiadat. 3) melakukan perbaikan aksesibilitas; 4) menyediakan, memelihara dan mengembangkan berbagai sarana prasarana penunjang pariwisata; 5) mengembangkan koordinasi dan menjalin kerjasama dengan stakeholder terkait dan investor; 6) meningkatkan promosi; 7) memberikan pembinaan kelompok sadar wisata dan melibatkan masyarakat dalam setiap tahap pengembangan desa wisata.
4.	Evi Yuni Kristanti	2013	“Analisis Pengembangan Kampung Kungkuk Sebagai Desa wisata di Kecamatan Bumiaji Kota Batu”	Untuk menganalisis secara geografis pengembangan kampung kungkuk berdasarkan faktor fisik dan sosial sebagai desa wisata di Kecamatan Bumiaji Kota Batu serta bagaimana analisis SWOT pengembangan Kampung Kungkuk sebagai Desa wisata di Kecamatan Bumiaji Kota Batu	Metode penelitian yang digunakan metode survey sebagai objek penelitian adalah Kampung Wisata Kungkuk.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) latar geografis pengembangan Kampung Wisata Kungkuk berdasarkan kondisi fisik cukup sesuai untuk dikembangkan menjadi salah satu daerah tujuan desa wisata di Kota Batu. Unsur-unsur kondisi fisik yang mendukung pengembangan Kampung Wisata Kungkuk meliputi lokasi, daya tarik utama, daya tarik tambahan, fasilitas, aksesibilitas, dan akomodasi, dan pengembangan Kampung Wisata Kungkuk berdasarkan kondisi sosial cukup sesuai dikembangkan. Unsur-unsur kondisi sosial meliputi aktifitas penduduk, kelembagaan, dan informasi atau promosi, 2) Pengembangan Kampung Wisata

						Kungkuk sangat baik dan berpeluang untuk dikembangkan dengan memaksimalkan potensi yang dimiliki. Selain itu pihak pengelola dapat membuka kesempatan bagi investor untuk bekerja sama terutama dalam hal penyediaan sarana prasarana yang mendukung untuk pengembangan Kampung Wisata Kungkuk. Arahan pengembangan Kampung Wisata Kungkuk yang dapat dilakukan adalah dengan meminimalkan masalah internal sehingga dapat mengembangkan kekuatan dan peluang yang ada untuk pengembangan Kampung Wisata Kungkuk.
5.	Candra Restu Wihasta	2013	“Perkembangan Desa wisata Kembang Arum dan Dampaknya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Donokerto Kecamatan Turi”	(1) mengetahui perkembangan Desa wisata (2) mengetahui dampak perkembangan desa wisata terhadap kondisi sosial (3) mengetahui dampak perkembangan desa wisata terhadap kondisi ekonomi (4) menyusun arahan pengembangan desa wisata.	Metode Skoring	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) terjadi perkembangan desa wisata yang signifikan, (2) dampak terhadap kondisi sosial tertinggi pada pendidikan sedangkan terendah pada keamanan, (3) dampak terhadap kondisi ekonomi tertinggi pada tingkat kesejahteraan sedangkan terendah pada perubahan mata pencaharian, (4) masyarakat mendukung penuh dalam pengembangan desa wisata.
6.	Nunung Nuryati	2017	“Pengembangan Desa Suntenjaya menjadi Desa wisata di Kecamatan Lembang	Untuk mengidentifikasi potensi Desa Suntenjaya dalam mendukung perwujudan Desa wisata, Untuk menganalisis bagaimana	Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan potensi desa wisata dilihat dari atraksi wisata sudah cukup potensial, sedangkan untuk aksesibilitas desa suntenjaya ini cukup berpotensi untuk dijadikan desa wisata. Untuk kondisi sarana dan

Nunung Nuryati, 2017

**PENGEMBANGAN DESA SUNTENJAYA MENJADI DESA WISATA DI KECAMATAN LEMBANG  
KABUPATEN BANDUNG BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

			Kabupaten Bandung Barat”	<p>bentuk partisipasi masyarakat dalam mengembangkan Desa wisata, serta bagaimana strategi atau upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan Desa Suntenjaya menjadi Desa wisata.</p>	<p>prasarana tergolong dalam kelas kurang potensial untuk kriteria desa wisata. Partisipasi masyarakat dalam mendukung desa Suntenjaya menjadi desa wisata masih perlu dilakukan pembinaan karena terdapat beberapa bentuk partisipasi sebagai bagian dari bentuk sadar wisata kurang mendukung. Terutama dalam partisipasi buah pemikiran, uang, harta benda, dan partisipasi secara langsung. Adapun bentuk partisipasi tidak langsung didukung oleh sebagian besar masyarakat. Strategi pengembangan yang dilakukan berdasarkan analisis SWOT diantaranya mempertahankan dan menampilkan beragam jenis kesenian dan budaya, mengkombinasikan potensi alam pegunungan, areal pertanian, peternakan dan seni budaya dalam satu paket wisata, meningkatkan kualitas serta kuantitas produk desa wisata, memperbaiki kondisi aksesibilitas seperti kondisi jalan, meningkatkan promosi desa wisata, melengkapi sarana dan prasarana wisata, meningkatkan kerjasama antara masyarakat, pengelola dan pemerintah, meningkatkan pembinaan sadar wisata dan pembinaan terhadap ancaman kebencanaan.</p>
--	--	--	--------------------------	---	--

